



Konseling Kelompok Eksistensial Therapy dalam Perspektif Budaya dan Etika

Emi Karnangsyah¹

¹Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Abstract. This study explores the influence of culture and ethics in group counseling using Existential Therapy, utilizing a Systematic Literature Review (SLR) to evaluate 50 key articles. Findings reveal that participants' cultural backgrounds and the ethical norms held by both participants and therapists significantly affect the dynamics and outcomes of therapy. Culture shapes how participants interpret existential issues, while ethics ensure the integrity of the therapeutic process. The results suggest that a more culturally and ethically sensitive counseling approach can enhance the quality and effectiveness of group existential therapy. This research underscores the need for more contextual ethical guidelines and increased cultural awareness among counseling professionals to provide more inclusive and effective services.

Keyword: Existential Therapy, Group Counseling, Cultural, Ethical

History Article: Accepted July 24, 2023; Revision October 2, 2023. Approved December 5, 2023.

Correspondence Author: Emi Karnangsyah, emikarnangsyah82@gmail.com, Kerinci, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Perjalanan kehidupan manusia senantiasa tidak bisa dipisahkan dari budaya dan etika. Peradaban manusia senantiasa berkembang mengikuti berkembangnya budaya dan etika yang mereka miliki. Kebudayaan adalah modal dasar masyarakat untuk mengantisipasi dan mengadaptasi kebutuhan dalam menjalani kehidupan. Unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi individu dalam kesehariannya adalah (1) agama; (2) ilmu pengetahuan; (3) teknologi; (4) ekonomi; (5) organisasi sosial; (6) bahasa dan komunikasi; dan (7) kesenian (Tumanggor, 2010)

Masalah-masalah yang ditimbulkan karena pergesekan dan pergeseran budaya sering kali terjadi pada seseorang yang, hal ini terjadi dikarenakan lemahnya kemampuan yang dimiliki seseorang dalam beradaptasi dengan kebudayaan yang mereka miliki. Mereka masih menganggap budaya-budaya yang dibawa oleh orang tua mereka dan masyarakat sekitar adalah kuno, padahal tanpa mereka sadari mereka masih hidup pada zaman di mana orang tua mereka dan masyarakat sekitar mereka masih aktif dan memanfaatkan budaya untuk bertahan hidup sampai saat ini. Individu seperti ini biasanya akan mengalami kendala dalam bertahan hidup dan mendapat berbagai macam masalah jika bertahan di masyarakat tempat ia berada.

Permasalahan-permasalahan budaya dan etika yang dibawa oleh klien perlu di bahas dari satu sudut pandang konseling, salah satunya yaitu pendekatan terapi eksistensial. Terapi eksistensial dipandang sebagai cara berpikir daripada sebagai gaya tertentu dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok (Deurzen & Adams, 2016). Terapi eksistensial menempatkan penekanan khusus pada membantu klien untuk mengeksplorasi dan memahami masalah eksistensial dan bagaimana kekhawatiran ini mempengaruhi kehidupan mereka. Ada empat perhatian utama manusia dari sudut pandang terapi eksistensial yaitu: kebebasan dan tanggung jawab, isolasi eksistensial, ketidakbermaknaan, dan kematian (Corey, 2016).

Konseling kelompok dengan pendekatan Eksistensial Therapy telah menarik perhatian para peneliti, terutama dalam konteks budaya dan etika. Latar belakang masalah ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana individu-individu dalam kelompok dapat mengalami pertumbuhan personal dan eksistensial melalui dinamika kelompok yang dipandu oleh prinsip-prinsip terapi eksistensial (Corey, 2017).

Konseling kelompok dengan pendekatan Eksistensial Therapy telah menunjukkan potensi besar dalam membantu individu menghadapi masalah eksistensial dalam konteks kelompok (Monemiyani et al., 2021), namun terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai pengaruh unsur budaya dan etika terhadap proses dan hasil terapi ini. Penelitian sebelumnya mengakui bahwa latar belakang budaya peserta mempengaruhi pengalaman konseling, tetapi minimnya studi spesifik mengenai interaksi berbagai latar belakang budaya dalam dinamika kelompok mengimplikasikan perlunya pendekatan yang lebih adaptif terhadap keanekaragaman budaya untuk efektivitas maksimal. Selain itu, norma etika yang dipegang oleh peserta dan terapis mempengaruhi proses konseling, namun kurangnya panduan praktis tentang penerapan etika dalam konteks kelompok dengan keragaman budaya tinggi menunjukkan perlunya pengembangan pedoman etika yang lebih kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan-kesenjangan ini dan memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan praktik konseling kelompok yang lebih inklusif dan etis. Kemudian mengeksplorasi masalah-masalah yang muncul dalam konseling kelompok dengan pendekatan Eksistensial Therapy, dengan fokus pada bagaimana unsur budaya dan etika mempengaruhi proses dan hasil konseling. Penelitian ini penting karena budaya dan etika sering kali memainkan peran krusial dalam pengalaman konseling, yang dapat mempengaruhi efektivitas terapi.

Literatur yang relevan menunjukkan bahwa Eksistensial Therapy menekankan pentingnya menghadapi kenyataan hidup, kematian, kebebasan, dan tanggung jawab (Yalom & Josselson, 2014). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas terapi ini dalam berbagai konteks budaya (Yandri et al., 2022), namun masih terdapat kekurangan pemahaman tentang bagaimana unsur budaya dan etika secara spesifik mempengaruhi konseling kelompok.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua penelitian yang relevan terkait masalah dalam konseling kelompok dengan pendekatan Eksistensial Therapy ditinjau dari unsur budaya dan etika.

Prosedur penelitian dimulai dengan penentuan kata kunci dan kriteria inklusi-eksklusi untuk pencarian literatur. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik utama seperti PubMed, Scopus, dan Google Scholar. Artikel yang ditemukan diseleksi berdasarkan judul dan abstrak, diikuti dengan peninjauan teks penuh untuk memastikan kesesuaiannya dengan topik penelitian. Sebanyak 50 artikel utama ditemukan, kemudian ada 5 artikel yang relevan dengan topik konseling kelompok, Eksistensial Therapy, budaya, dan etika telah diidentifikasi dan direview dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dari artikel-artikel tersebut dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Setiap artikel dikodekan untuk mengidentifikasi tema dan subtema yang terkait dengan pengaruh budaya dan etika dalam konseling kelompok dengan pendekatan Eksistensial Therapy. Temuan dari analisis ini kemudian disintesis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Hasil dan Diskusi

Budaya merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia membangun peradaban seiring dengan berkembangnya budaya yang mereka anut, sehingga sikap dan tingkah laku seseorang juga besar pengaruhnya karena budaya yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi budaya dan perkembangan budaya tempat mereka berdomisili besar kemungkinan akan mengalami masalah, sehingga perlu dianalisis unsur-unsur budaya dan etika yang menyebabkan seseorang bermasalah dalam kehidupannya.

Unsur Budaya

Budaya merupakan sesuatu yang kompleks yang harus dipahami dengan baik bagi setiap orang yang hidup bersama dalam suatu kelompok. Menurut Koentjaraningrat, budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Pudjitrherwanti et al., 2019). Segala perbuatan manusia seperti cara manusia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara membuat alat-alat, bala pecah pakaian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan badannya, itu semua termasuk budaya seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama (Luth, 1994).

Unsur-unsur budaya terdiri dari bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, ekonomi, agama dan kesenian (Jayanti & Loita, 2018). Dari unsur-unsur budaya ini, tidak semua manusia mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan baik, sehingga akan ada

yang mengalami masalah dan kendala terutama para pendatang yang masuk ke budaya baru tempat mereka bersosialisasi.

Bahasa merupakan senjata utama seseorang dalam bersosialisasi, karena melalui bahasa pesan itu tersampaikan. Orang-orang yang tidak paham dengan bahasa tempat budaya mereka tinggal, akan mengalami masalah serius dalam kesehariannya karena ketidakmampuan mereka dalam bersosialisasi. Hal ini akan membuat seseorang menjadi *minder* dan mengisolasi diri karena merasa tersisihkan dari masyarakat, suka menutup diri, dan enggan bergaul dengan sesama (Angraini et al., 2021; Sartika & Yandri, 2019)

Dalam melakukan sosialisasi, seseorang akan sukses menjalin hubungan baik dengan orang lain ketika mereka kaya akan ilmu pengetahuan, hal ini sesuai juga dengan firman Allah SWT dalam Al Quran Surah Al Mujadalah ayat 11 yang menyampaikan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan beberapa derajat dari orang lain (quran.kemenag.go.id, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat penting agar seseorang memiliki rasa percaya diri dan *self-esteem* yang baik ketika bersosialisasi dengan orang lain (Pertwi, 2022; Yandri et al., 2021). Orang-orang dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang sedikit akan banyak mengalami masalah hidup karena minimnya pengetahuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah kehidupan mereka.

Organisasi sosial merupakan pengelompokan orang-orang dalam suatu masyarakat dan hubungan antara individu baik dalam kelompok yang sama maupun antara kelompok yang berbeda (Jayanti & Loita, 2018), sehingga orang-orang yang tidak memiliki kelompok sosial dalam kehidupannya cenderung memiliki masalah dalam menjalani kehidupannya, karena merasa hidup sendiri. Padahal konformitas seseorang perlu di bangun agar tidak merasa kesepian dalam hidup dan manusia butuh orang lain untuk bisa hidup berkembang lebih baik lagi (Sartika & Yandri, 2019).

Sistem teknologi dan peralatan masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam suatu budaya. Teknologi dan peralatan merupakan perkakas yang membantu masyarakat dalam melaksanakan setiap kegiatan penunjang kehidupan pribadi dan sosialnya (Jayanti & Loita, 2018). Orang-orang yang tidak mampu memanfaatkan teknologi dan peralatan yang tersedia di masyarakat tempat mereka berada akan mengalami kecenderungan bermasalah dalam menjalani sosialisasi dengan masyarakat sekitar, sehingga akan menghambat pengembangan potensi yang mereka miliki.

Mata pencaharian atau ekonomi merupakan salah satu yang memberikan sumbangsih timbulnya masalah yang lebih besar kepada seseorang. Orang-orang yang belum berada pada tahap sejahtera akan sangat rentan dengan kriminalitas, karena harus memenuhi kebutuhan harian mereka. Pendapatan rendah, pendidikan yang tidak memadai, pengangguran yang tinggi, dan perbedaan kelas sosial dapat memicu tindakan kriminal. Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa distribusi pendapatan yang tidak merata dapat memperburuk aktivitas kriminal di Indonesia (Padilla, 2022). Hal ini menggambarkan bahwa mata pencaharian atau ekonomi seseorang dapat memicu terjadinya masalah pada seseorang dan hal ini jangan luput dari perhatian konselor dalam menyelesaikan masalah kliennya.

Selanjutnya, orang-orang yang jauh dari Agama akan sangat rentan mengalami masalah dalam kehidupannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al Quran Surah Al Mu'min ayat 45-46 yang artinya: *"Dan Fir'aun beserta pengikutnya dikepung oleh adzab yang sangat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat (dikatakan kepada mereka): "Masukkan Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras"* (quran.kemenag.go.id, 2019). Jadi ketika seseorang sedang rajin-rajinnya maksiat, tidak beribadah, lalu datang musibah, jangan sebut itu ujian, tapi itu adalah adzab sekaligus peringatan buat orang-orang yang lalai mengingat Allah. Jadi, besar kemungkinan orang-orang yang jauh dari Agamanya akan mengalami masalah berat, karena ujian dan musibah sejatinya bentuk tanda Cinta Allah kepada hamba-Nya agar hamba-Nya kembali kepada Rabb-Nya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks (Pudjiriherwanti et al., 2019). Terkadang orang-orang yang kaku dalam memahami sesuatu, bisa menganggap karya seni sebagai masalah dalam hidupnya karena menganggap tidak bermanfaat dan tidak memiliki kontribusi yang positif bagi perkembangan dirinya. Orang-orang seperti ini cenderung akan disisihkan di masyarakat dan cenderung untuk memisahkan diri dari tempat mereka berada. Sehingga akan lebih rentan mendapatkan masalah dalam hidup.

Unsur Etika

Dalam kelompok, ada etika yang harus dipatuhi bersama agar keharmonisan di dalam kelompok tetap terjadi. Ada tiga etika pokok yang minimal harus dijaga dalam kelompok, dan jika dilanggar atau tidak dilaksanakan akan menjadi masalah baik bagi diri sendiri dan bisa berdampak bagi orang lain yaitu terkait dengan etika bahasa, berperilaku dan berpakaian (Andriati & Hidayati, 2020; Kartianti & Asgar, 2021). Dalam kelompok eksistensial peserta membuat komitmen untuk perjalanan seumur hidup eksplorasi diri dengan tujuan-tujuan ini: (1) memungkinkan para anggota untuk menjadi jujur dengan diri mereka sendiri, (2) memperluas perspektif mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, (3) mengklarifikasi apa yang memberi makna pada kehidupan mereka saat ini dan masa depan, (4) berhasil bernegosiasi dan berdamai dengan krisis masa lalu, sekarang, dan masa depan, dan (5) memahami diri mereka sendiri dan orang lain dengan lebih baik dan mempelajari cara-cara yang lebih baik untuk berkomunikasi dengan orang lain (Corey, 2016, 2017).

Dari sudut pandang etika dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat, sering kali memunculkan masalah terutama terkait dengan komunikasi. Penggunaan bahasa, cara berperilaku dan pakaian yang kurang baik pada seseorang akan memicu konflik jika tidak digunakan dengan tepat, sehingga perlu disampaikan kepada klien bahwa nilai-nilai dasar etika ini perlu untuk dilakukan jika ingin terjadi hubungan baik dengan orang lain sehingga bisa menghindari masalah atau konflik (Yandri et al., 2022).

Hal-hal Pokok yang Mendasari Pendekatan *Eksistensial Therapy* dalam Layanan Konseling Kelompok

Hal-hal pokok yang mendasari pendekatan *eksistensial therapy* dalam layanan konseling kelompok bisa di lihat dari dimensi dasar kondisi manusia yang meliputi (1) kapasitas kesadaran diri; (2) kebebasan dan tanggung jawab; (3) menciptakan identitas dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain; (4) pencarian makna, maksud, nilai, dan tujuan; (5) kecemasan sebagai kondisi hidup; dan (6) kesadaran akan kematian dan ketiadaan (Corey, 2009, 2016, 2017).

a. Kapasitas Kesadaran Diri

Kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab merupakan dasar dari kesadaran diri. Semakin besar kesadaran kita, semakin besar kemungkinan kita untuk kebebasan. Schneider (2011) menjelaskan bahwa posisi inti eksistensial adalah bahwa manusia sama-sama bebas (memiliki kehendak penuh, kreatif, dan ekspresif) dan dibatasi oleh masalah lingkungan dan sosial. Untuk meningkatkan kapasitas diri agar manusia bisa hidup sepenuhnya, maka perlu untuk dikembangkan bidang-bidang berikut (Corey, 2017):

1. Manusia itu terbatas, namun tidak memiliki waktu yang tidak terbatas untuk melakukan apa yang kita inginkan dalam hidupnya;
2. Manusia itu memiliki potensi untuk bertindak atau tidak; dan tidak bertindak itu keputusan;
3. Manusia yang mengarahkan tindakannya, dan karena itu manusia dapat menciptakan sebagian takdir dirinya sendiri;
4. Makna kehidupan adalah produk dari penemuan bagaimana manusia menerima dirinya ditempatkan di dunia melalui komitmen dan hidup secara kreatif;
5. Saat manusia meningkatkan kesadaran dirinya tentang pilihan yang tersedia baginya, manusia juga meningkatkan rasa tanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan ini;
6. Manusia tunduk pada kesepian, ketidakberartian, kekosongan, rasa bersalah, dan keterasingan;
7. Manusia pada dasarnya sendirian, namun manusia memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan makhluk lain.

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Tema eksistensial yang khas adalah bahwa manusia bebas memilih di antara alternatif yang ada, karena itu memainkan peran besar dalam membentuk nasib mereka sendiri. Schneider dan Krug (2010) menyatakan bahwa terapi eksistensial mencakup tiga nilai: (1) kebebasan untuk menjadi diri sendiri dalam konteks keterbatasan diri; (2) kapasitas untuk merefleksikan makna dari pilihan yang diambil; dan (3) kapasitas untuk bertindak berdasarkan pilihan yang dibuat. Sebuah konsep eksistensial sentral mengungkapkan bahwa meskipun manusia merindukan kebebasan,

namun manusia sering mencoba melarikan diri dari kebebasan yang mereka miliki. (Yalom, 1980). Manusia tidak punya pilihan ketika diturunkan di dunia ini, namun cara manusia menjalani hidup dan menjadi apa adalah hasil dari pilihannya. Tugas penting manusia adalah menerima tanggung jawab untuk mengarahkan hidupnya (Corey, 2016, 2017).

c. Menciptakan Identitas dan Membangun Hubungan yang Bermakna dengan Orang Lain

Masing-masing individu menciptakan identitas pribadinya sendiri, ini bukan proses otomatis, dan menciptakan identitas membutuhkan keberanian. Sebagai makhluk relasional, kita juga berusaha untuk terhubung dengan orang lain karena banyak dari individu terkadang merasa kesepian, ketercerabutan, dan keterasingan, yang dipandang sebagai kegagalan untuk mengembangkan ikatan dengan orang lain dan dengan alam (Van Deurzen, 2012).

Banyak masalah yang dialami manusia karena suka mencari arahan, jawaban, nilai, dan keyakinan dari orang-orang penting di dunianya. Alih-alih mempercayai diri sendiri untuk mencari jati diri dan mencari jawaban atas konflik-konflik dalam hidup, manusia suka “menjual diri” dengan menjadi apa yang diharapkan orang lain, sehingga kehidupan yang dijalannya merupakan harapan orang lain, dan mereka menjadi orang asing bagi dirinya sendiri (Corey, 2016, 2017).

d. Pencarian Makna, Maksud, Nilai, dan Tujuan

Ciri khas manusia adalah perjuangan untuk merasakan makna dan tujuan hidup. Biasanya, konflik mendasar yang membawa orang datang untuk konseling dan terapi berpusat pada pertanyaan-pertanyaan eksistensial ini: “Mengapa saya ada di sini?” “Apa yang saya inginkan dari kehidupan?” “Apa yang tujuan hidup saya?” “Apa makna hidup saya?” Terapi eksistensial dapat memberikan kerangka konseptual untuk membantu klien menantang makna dalam hidup mereka (Lancer & Eatough, 2021).

Ketidaktermakna dalam hidup dapat menyebabkan kekosongan dan kehampaan, atau suatu kondisi yang disebut dengan vakum eksistensial. Kondisi ini sering dialami ketika orang tidak menyibukkan diri dengan rutinitas atau pekerjaan. Karena tidak ada rancangan hidup yang telah ditentukan sebelumnya, orang dihadapkan pada tugas untuk menciptakan maknanya sendiri. Ada kalanya orang yang merasa terjebak dalam kehampaan hidup menarik diri dari perjuangan menciptakan hidup yang memiliki tujuan. Mengalami ketidakbermaknaan dan menetapkan nilai-nilai yang merupakan bagian dari kehidupan yang bermakna adalah masalah inti dari konseling yang akan digarap (Corey, 2016)

e. Kecemasan sebagai Kondisi Hidup

Kecemasan muncul dari upaya pribadi seseorang untuk bertahan hidup dan untuk mempertahankan diri sebagai manusia, dan perasaan kecemasan yang dihasilkan merupakan aspek yang tak terelakkan dari kondisi manusia. Kecemasan eksistensial adalah hasil dari "kondisi yang dijalani" saat ini, seperti kematian,

kebebasan, pilihan, isolasi, dan kehampaan. Kecemasan eksistensial muncul ketika kita mengenali realitas kefanaan kita, konfrontasi kita dengan rasa sakit dan penderitaan, kebutuhan kita untuk berjuang untuk bertahan hidup, dan falibilitas dasar kita (Corey, 2009).

f. Kesadaran akan Kematian dan Ketiadaan

Eksistensialis tidak memandang kematian secara negatif tetapi berpendapat bahwa kesadaran akan kematian sebagai kondisi dasar manusia memberikan arti penting bagi kehidupan. Karakteristik manusia yang membedakan adalah kemampuan untuk memahami realitas masa depan dan kematian yang tak terhindarkan (Schneider & Krug, 2010). Penting untuk memikirkan kematian jika kita ingin berpikir secara signifikan tentang kehidupan. Kematian tidak boleh dianggap sebagai ancaman; kematian memberikan motivasi bagi kita untuk memanfaatkan saat ini dengan menghargai. Alih-alih dibekukan oleh rasa takut akan kematian, kematian dapat dipandang sebagai kekuatan positif yang memungkinkan kita untuk hidup semaksimal mungkin.

Salah satu fokus dalam terapi eksistensial adalah mengeksplorasi sejauh mana klien melakukan hal-hal yang mereka hargai. Tanpa disibukkan secara tidak sehat oleh ancaman ketidakberadaan yang selalu ada, klien dapat mengembangkan kesadaran yang sehat tentang kematian sebagai cara untuk mengevaluasi seberapa baik mereka hidup dan perubahan apa yang ingin mereka buat dalam hidup mereka. Mereka yang takut mati juga takut hidup. Ketika kita secara emosional menerima kenyataan kematian akhirnya kita, kita menyadari lebih jelas bahwa tindakan kita diperhitungkan, bahwa kita memiliki pilihan, dan bahwa kita harus menerima tanggung jawab utama untuk seberapa baik kita hidup (Corey, 2009, 2016, 2017).

Kesimpulan

Konseling Kelompok Eksistensial Therapy, ketika dipandang dari lensa budaya dan etika, menawarkan pendekatan yang unik dalam membantu individu menemukan makna hidup. Artikel ini menyoroti bahwa terapi ini tidak hanya berfokus pada masalah spesifik, tetapi juga menggali pertanyaan mendasar tentang keberadaan manusia. Dalam konteks budaya, terapi ini perlu disesuaikan dengan nilai-nilai dan keyakinan lokal untuk menciptakan resonansi yang lebih dalam dengan peserta. Aspek etika juga menjadi krusial, terutama dalam menghormati keragaman perspektif dan menjaga kerahasiaan setiap individu. Kesimpulannya, konseling kelompok eksistensial terapi, jika diterapkan dengan bijaksana dan sensitif terhadap konteks budaya dan etika, dapat menjadi alat yang ampuh dalam membantu individu mencapai pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan yang lebih baik.

Referensi

- Andriati, N., & Hidayati, N. W. (2020). Investigasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Tentang Etika Pergaulan Siswa di Era Digital. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 116–123. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p116>
- Angraini, D., Juliawati, D., & Yandri, H. (2021). Peningkatan interaksi sosial dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan media zoom. *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*, 4(2), 72–83. <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY>
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Thomson.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Deurzen, E. V., & Adams, M. (2016). *Skills in Existential Counselling & Psychotherapy* (Second). SAGE Publications.
- Jayanti, K., & Loita, A. (2018). Analisis 7 Unsur Kebudayaan Masyarakat Kecamatan Cigalongtang Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 81–83.
- Kartianti, S., & Asgar, S. (2021). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sma Di Halmahera Utara. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1167>
- Lancer, N., & Eatough, V. (2021). The Eight Tensions Framework: An existential-phenomenological analysis of the tensions of undergraduate life. *Existential Analysis: Journal of the Society for Existential Analysis*, 32(2), 231–249. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=151940686&site=ehost-live&scope=site>
- Luth, M. (1994). *Kebudayaan*. IKIP Padang.
- Monemiyani, G., Mardani, M., Panah, A. G., & Omid, A. (2021). Comparison of the effectiveness of cognitive-existential therapy and compassion-focused therapy in groups on psychological well-being of divorced female heads of household. *Journal of Psychological Science*, 20(99), 439–451.
- Padilla, M. A. E. (2022, May 12). *Kriminalitas dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*. <https://www.unair.ac.id/2022/05/12/kriminalitas-dan-ketimpangan-pendapatan-di-indonesia/>
- Pertiwi, Y. (2022). Self Esteem dengan Kecenderungan Self Injury pada Mahasiswa yang Mengalami Putus Cinta. *Social Philanthropic*, 1(2), 9–15. <https://doi.org/10.31599/sp.v1i2.1810>
- Pudjitrherwanti, A., Sunahrowi, Elmubarok, Z., & Kuswardono, S. (2019). *Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*. Rizquna.
- quran.kemenag.go.id. (2019). *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 01(01), 9–17. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>
- Schneider, K. J. (2011). *Existential-integrative psychotherapy: Guideposts to the core of practice*. Routledge.

- Schneider, K. J., & Krug, O. T. (2010). *Existential-humanistic therapy*. American Psychological Association Washington, DC.
- Tumanggor, R. (2010). Masalah - Masalah Sosial Budaya Dalam Pembangunan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 12(2), 231–254.
- Van Deurzen, E. (2012). *Existential counselling & psychotherapy in practice*. Sage.
- Yalom, I. D. (1980). *Existential Psychotherapy*. BasicBooks.
- Yalom, I. D., & Josselson, R. (2014). Existential psychotherapy. In *Current psychotherapies* (10th ed.). Cengage Learning.
- Yandri, H., Firman, & Ahmad, R. (2022). Cultural and ethical problems of the client in the approach of existential therapy. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 24–33. <https://doi.org/10.36706/jkk.v9i2.19437>
- Yandri, H., Harmalis, H., Sasferi, N., Naidarti, N., & Juliawati, D. (2021). Motivasi Intrinsik, Dukungan Sosial Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kerinci. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(2), 25–31. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/5103>